

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tikus adalah salah satu binatang yang dapat menyebabkan permasalahan kesehatan masyarakat dan berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) (Indasah, 2021). Beberapa jenis penyakit yang dibawa oleh tikus selain Leptospirosis ialah Pes, *Salmonellosis*, *Scrub typhus*, *Murine typhus*, *Leishmaniasis*, *Chagas*, dan penyakit kecacingan. Penyakit-penyakit tersebut dapat ditularkan ke manusia melalui ludah, feses, urin tikus atau melalui gigitan ektoparasit yang ada di tubuh tikus seperti kutu, pinjal, dan tungau (Priyoto, 2015).

Banyak penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus, bakteri, cacing, jamur, dan protozoa ditransmisikan oleh 217 spesies dari *rodent*, termasuk tikus. Saat ini teridentifikasi 31 jenis penyakit akibat cacing, 28 jenis penyakit akibat virus, 26 jenis penyakit akibat bakteri, 14 jenis penyakit akibat protozoa, 8 jenis penyakit akibat rickettsia, dan 4 jenis penyakit akibat jamur yang ditransmisikan oleh *rodent* (Adnani *et al.*, 2023). Hewan pengerat seperti tikus dapat menularkan lebih dari 35 penyakit ke manusia (Badzik *et.al*, 2014). Dampak yang diakibatkan penyakit tersebut ringan sampai berat, bahkan beberapa jenis penyakit sangat mematikan baik bagi manusia maupun binatang ternak dan binatang peliharaan. Keberadaan tikus di lingkungan manusia dapat mencerminkan sanitasi lingkungannya. Menurut Permenkes Nomor 2 Tahun 2023 tentang

Kesehatan Lingkungan disebutkan bahwa Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan (SBMKL) tikus dengan parameter *Success trap* adalah <1 . Dalam Permenkes No 1 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren disebutkan bahwa kesehatan lingkungan di pondok pesantren perlu diperhatikan agar tak menimbulkan masalah kesehatan termasuk salah satunya keberadaan tikus.

Tikus mengikuti berbagai pola hidup manusia, sehingga perilaku dan pertumbuhan tikus yang hidupnya dekat dengan habitat manusia akan berbeda dengan tikus liar lainnya. Menurut Husni (2023), lingkungan sekitar tempat hidup tikus sangat mempengaruhi keberadaan tikus dan ketersediaan makanan dan minuman bagi tikus. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi populasi tikus, antara lain: predator tikus, suhu, pencahayaan, keberadaan sarang tikus, kelembaban udara, kondisi tempat pembuangan sampah yang buruk, kondisi selokan yang buruk, keberadaan genangan air sekitar rumah (Husni *et al.*, 2023).

Tikus dapat berperan menjadi perantara penyakit salah satunya adalah Thypus yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* dengan diare dan sakit perut merupakan gejala utamanya. Penyakit ini mudah ditularkan dari *host to host*, biasanya bakteri ini dibawa oleh tikus yang telah terkontaminasi bakteri *Salmonella typhi* (Parisudha *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan Widiastuti dkk (2013), menemukan bahwa 33% sampel tikus positif mengandung bakteri *Salmonella* yang menyebabkan demam

tifoid. Bakteri ini paling banyak ditemukan dibanding jenis bakteri lainnya (Widiastuti et al., 2013).

Permasalahan kesehatan yang sering terjadi di pondok pesantren adalah adanya kasus diare dan tipes atau demam tifoid. Berdasarkan data yang diperoleh dari Klinik Pratama BKM Ali Maksum yang berlokasi di Kecamatan Mantrijeron selama 6 bulan (Januari - Juli 2024) kasus diare dan demam tifoid yang terjadi di kompleks pondok pesantren Al Munawwir dan Ali Maksum sebanyak 28 kasus diare dan 9 kasus demam tifoid. Lokasi Pondok Pesantren Al Munawwir dan Ali Maksum berdekatan dan 3 dari 7 kompleks putri berada pada 1 lingkungan yang sama. Menurut tambahan informasi yang didapatkan pada tanggal 17 Juli 2024 oleh salah satu pengurus kompleks putri Pondok Pesantren Al Munawwir menyebutkan bahwa setiap minggunya setidaknya ada 1 santriwati yang mengalami diare sehingga angka kasus mungkin bisa lebih dari data klinik yang didapatkan dan ada kemungkinan terdapat peran tikus yang bisa membawa bakteri *Salmonella*.

Hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan di kompleks L dan Nurussalam putri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak terdapat beberapa bagian konstruksi bangunan yang dapat berpotensi menjadi tempat masuknya tikus ke dalam bangunan misalnya seperti langit-langit yang berlubang dan adanya tanda keberadaan tikus seperti kotoran tikus, terdapat bau urin tikus, lemari dan kertas yang digigit tikus serta suara tikus yang mencicit. Terdapat laporan santriwati yang digigit tikus di malam hari

hingga berdarah. Pemasangan *live trap* yang dilakukan di Komplek L putri juga menunjukkan hasil *Success trap* sebesar 1 dengan spesies tikus got (*Rattus norvegicus*) yang paling banyak.

Salah satu tanda keberadaan tikus yaitu adanya feses atau kotoran tikus di dalam bangunan, bekas gigitan, jejak dan bangkai tikus di sekitar saluran pembuangan air limbah, jalanan, pagar dan bahkan di dalam area bermukim. Perlu dilakukan identifikasi faktor risiko lingkungan untuk mencegah keberadaan tikus di kawasan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, di dukung oleh proses administrasi yang mudah, serta instrumen yang sudah ada dan dimodifikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya maka dilakukan penelitian mengenai “Identifikasi Faktor Risiko Lingkungan Keberadaan Tikus di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana faktor risiko lingkungan keberadaan tikus di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak?

C. Tujuan Penelitian

Diketahuinya faktor risiko lingkungan keberadaan tikus di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak yang meliputi intensitas pencahayaan, suhu, kelembaban, kondisi saluran air, kondisi tempat sampah, kondisi ventilasi, keberadaan tanda dan sarang tikus, kondisi TPS serta *rat proofing of building*.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan Kesehatan Lingkungan dalam Pengendalian Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit.

2. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini adalah ruangan yang menjadi faktor risiko dilihat dari kondisi lingkungan yang ada di pondok pesantren terkait dengan keberadaan tikus.

3. Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian di Komplek L dan Nurussalam Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Jl. KH. Ali Maksum No.111 RT. 05, Krapyak Kulon, Panggungharjo, DIY

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah khazanah penelitian dalam ruang lingkup kesehatan lingkungan dalam bidang pengendalian vektor dan binatang pembawa penyakit khususnya di pondok pesantren.

2. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan ketrampilan, wawasan ilmu pengetahuan, dan pengalaman dalam bidang pengendalian vektor dan binatang pembawa penyakit khususnya di pondok pesantren

3. Bagi Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak

Dapat menjadi masukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih bebas tikus agar tercipta pondok pesantren yang sehat.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Identifikasi Faktor Risiko Lingkungan Keberadaan Tikus di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak” belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan topik serupa berkaitan dengan keberadaan tikus yang ditemukan melalui Google Scholar untuk kurun waktu tiga tahun terakhir adalah sebagaimana tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti (Tahun), “Judul Penelitian”	Persamaan	Perbedaan
(Husni <i>et al.</i> , 2023) “Faktor Lingkungan Yang Berpengaruh Terhadap Keberadaan Tikus Serta Identifikasi Bakteri <i>Leptospira sp.</i> Di Pemukiman Sekitar Pasar Kota Semarang Tahun 2024”	Adanya persamaan yaitu merupakan penelitian deskriptif dan persamaan variabel suhu, kelembaban, pencahayaan, kondisi selokan dan kondisi TPS	Perbedaan dari penelitian yang dilakukan Husni dkk adalah pada tujuan penelitian, dan lokasi penelitian. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bakteri <i>Leptospira sp.</i> pada tikus dan lokasi penelitian yang berada di pemukiman. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui identifikasi faktor risiko lingkungan keberadaan tikus dan berlokasi di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak

Tabel 1. Keaslian Penelitian (lanjutan)

Nama Peneliti (Tahun), “Judul Penelitian”	Persamaan	Perbedaan
(Zakiyah Nur, 2022) “Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Rumah dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Tikus di Dusun Bakem Desa Sawahan Madiun”	Adanya persamaan pendekatan penelitian dengan <i>cross sectional</i>	Perbedaan dari penelitian yang dilakukan Zakiyah Nur adalah pada instrument yang digunakan dan lokasi penelitian. Pada penelitian ini menggunakan kuesioner serta <i>checklist</i> sebagai instrumen. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya menggunakan <i>checklist</i> sebagai instrumen dan berlokasi di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak
(Rasyid <i>et al.</i> , 2024) “Analisis Sanitasi Lingkungan dan Keberadaan Tikus di Panti Asuhan Al Istiqlal”	Persamaannya adalah persamaan sebagian variabel pada variabel kondisi SPAL/selokan dan sampah	Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rasyid, dkk. adalah alat pengumpulan data yang digunakan, teknik pengumpulan data serta lokasi penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam dengan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara mendalam yang berlokasi di panti asuhan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan <i>checklist</i> di pondok pesantren.